

Hubungan Kerajaan Allah dengan Revolusi Industri: Keadilan bagi orang yang terpinggirkan Menurut Matius 20:1-16

Andri Rifai Togatorop, Steven Phang, Tan Winda

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Tarutung, Indonesia

New Beginning Church, Singapore

Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape, Malang, Indonesia

Email: Andritogatorop7@gmail.com

Submit: 9 November 2023 | Accepted: 24 October 2024 | Published: 30 November 2024



This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: *This article discusses the relationship between the Kingdom of God and the Industrial Revolution, focusing on justice for marginalized people, as explained in the parable of Matthew 20:1-16. The Kingdom of God, which is more than just a concept of heaven, is rooted in God's governance that involves social justice and grace for all humanity, including the marginalized. This study aims to explore how Jesus' teachings about the Kingdom of God can inspire an understanding of social justice, particularly for marginalized groups, and how these teachings can be applied in the context of the Industrial Revolution and modern social life. The research uses a qualitative approach with a literature review method, analyzing theological references and biblical texts, especially Matthew 20:1-16, and comparing them with the social and economic conditions during Jesus' time and the Industrial Revolution. The findings show that the Kingdom of God, as taught by Jesus, speaks not only about personal salvation but also about social justice that emphasizes grace and equality. Jesus challenged the social norms of His time by teaching that in the Kingdom of God, all people, regardless of their status or occupation, are treated justly and with compassion.*

Contribution: *This article contributes by introducing the relationship between Jesus' teachings on the Kingdom of God and the concept of social justice, which is relevant to both the Industrial Revolution and modern life. Through the analysis of Matthew 20:1-16, the article highlights how the principles of the Kingdom of God, such as equality and compassion, can be applied to address social injustices. This concept offers new insights into how Christian teachings can tackle social issues, particularly the marginalization of certain groups.*

Keywords: *kingdom of God; industrial revolution; justice; Matthew 20:1-16*

Abstrak: Artikel ini membahas hubungan antara Kerajaan Allah dan Revolusi Industri, dengan fokus pada keadilan bagi orang yang terpinggirkan, sebagaimana dijelaskan dalam perumpamaan Matius 20:1-16. Kerajaan Allah, yang lebih dari sekadar konsep surga, berakar pada pemerintahan Allah yang melibatkan keadilan sosial dan kasih karunia bagi semua umat manusia, termasuk yang terpinggirkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah dapat

menginspirasi pemahaman tentang keadilan sosial, khususnya bagi kelompok marginal, dan bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam konteks Revolusi Industri dan kehidupan sosial modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, menganalisis referensi-referensi teologis dan teks-teks Alkitab, terutama Matius 20:1-16, serta membandingkannya dengan kondisi sosial dan ekonomi pada masa Yesus dan Revolusi Industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kerajaan Allah, seperti yang diajarkan Yesus, tidak hanya berbicara tentang keselamatan pribadi, tetapi juga keadilan sosial yang mengutamakan kasih karunia dan kesetaraan. Yesus menantang norma sosial pada masanya dengan mengajarkan bahwa dalam Kerajaan Allah, semua orang, terlepas dari status atau pekerjaan mereka, diperlakukan dengan adil dan penuh kasih.

Kontribusi: Artikel ini berkontribusi dalam memperkenalkan hubungan antara ajaran Yesus mengenai Kerajaan Allah dengan konsep keadilan sosial yang relevan pada masa Revolusi Industri dan kehidupan modern. Melalui analisis Matius 20:1-16, artikel ini menyoroti bagaimana prinsip-prinsip Kerajaan Allah, seperti kesetaraan dan belas kasih, dapat diterapkan dalam mengatasi ketidakadilan sosial. Konsep ini memberikan wawasan baru bagi pemahaman tentang bagaimana ajaran Kristen dapat menghadapi masalah sosial, khususnya marginalisasi kelompok tertentu.

Kata Kunci: kerajaan Allah; revolusi industri; keadilan; Matius 20:1-16

PENDAHULUAN

Apakah Kerajaan Allah itu? Memahami Kerajaan Allah diperlukan pemahaman spritual, tanpa pemahaman spritual, tidak akan mungkin dapat memahami Kerajaan Allah. Orang-orang yang tidak memiliki pemahaman spritualitas mungkin mengira bahwa untuk menuju ke Kerajaan Allah adalah masuk ke Surga. Umumnya, ini adalah pemahaman yang spontanitas dari manusia yang mengartikan Kerajaan Allah tersebut. Ketika Tuhan Yesus berbicara kerajaan sebelum kematian dan kebangkitan-Nya, murid-murid Yesus juga belum memahami arti tentang Kerajaan tersebut. Oleh karena itu pemahaman rohani yang dalam diperlukan untuk memahami Kerajaan Allah tersebut dari kaca mata rohani.¹ Goldsworthy mengatakan bahwa ide tentang pemerintahan Allah atas ciptaan, atas segala makhluk, atas pekerjaan-pekerjaan di dunia, dan dalam cara yang unik dan khusus, atas umat pilihan dan tebusan-Nya, merupakan inti pesan Kitab Suci Ibrani.²

Bagaimana seharusnya kita memahami apa yang dimaksud Yesus dengan “Kerajaan Allah”. Survey Perjanjian Baru memberikan bantuan dalam membentuk defenisi karena

¹ Witness Lee, *Pelajaran-Hayat Kisah Para Rasul*, (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2007), 124-125 .

² Thomas R.Schreiner, *New Testament Theology*, (Yogyakarta: ANDI Offset, 2015), 15.

kita melihat tekanan pada penggenapan janji keselamatan Allah. Juga bermanfaat bila kita memperhatikan beberapa ayat Perjanjian Lama dan tulisan-tulisan Yahudi terdahulu yang merujuk kepada Kerajaan Allah. Kuasa Tuhan ditunjukkan juga pada waktu keluarnya bangsa Israel (Keluaran 15:18) menaklukkan serdadu Mesir. Bangsa Israel menantikan hari pemerintahan Allah semesta langit akan didirikan dan musuh-musuh mereka digulingkan “Tetapi pada zaman raja-raja, Allah semesta langit akan mendirikan suatu kerajaan yang tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan kekuasaan tidak akan beralih lagi kepada bangsa lain: kerajaan itu akan meremukkan segala kerajaan dan menghabisinya, tetapi kerajaan itu sendiri akan tetap untuk selama-lamanya” (Dan. 2:44).³

Ungkapan mengenai Kerajaan yang dinantikan untuk dinyatakan dalam diri Anak tersebut (Dan. 7:14, 18, 23, 27) dan tentang generasi Daud akan berkuasa dalam tahta ini dapat di lihat (Yes. 9:2-7; 11).⁴ Yesus dari Nazaret dengan maksud memberitakan “Bertobatlah, Sebab Kerajaan Surga sudah dekat” (Matius 4:17). Tentang kedatangan Kerajaan Allah merupakan inti dari Misi Kristus. Pengajaran yang Dia ajarkan kepada orang-orang banyak untuk memperlihatkan kepada manusia bagaimana mereka dapat hadir di dalam Kerajaan (Matius 5:20; 7:21). Aksi-Nya yang bermaksud untuk menunjukkan bahwa Kerajaan yang dinantikan itu sudah hadir (Mat. 12:28). Istilah-istilah yang Dia maksudkan menjelaskan suatu penglihatan kepada para murid-Nya tentang keberadaan Kerajaan Allah (Mat. 13:11). Lalu jika ditanyakan kepada persekutuan orang percaya masa kini, Apakah Kerajaan Allah itu?⁵

Beberapa orang salah mengartikan tentang hal Kerajaan Allah tersebut, seperti ungkapan Adolf von Harnack mengungkapkan istilah Kerajaan Allah menjadi kerajaan yang subjektif serta dipahami dari sudut roh manusia dan berhubungan dengan Allah. Kerajaan Allah dipahami merupakan sesuatu kekuatan rohani yang termasuk ke dalam beberapa kebenaran agama yang pokok yang berlaku diberlakukan secara umum. C.H. Dodd dalam interpretasinya dalam memahami istilah Kerajaan yang diharapkan adalah sebagai sesuatu yang nyata, “sesuatu yang lain sama sekali” yang telah memasuki ruang waktu dan tempat dalam kepribadian Yesus dari Nazaret.

³ Everett Ferguson. “The Biblical Idea of a King and a Kingdom.” In *The Everlasting Kingdom: The Kingdom of God in Scripture and in Our Lives*, 1–10. ACU Press, 1989.
<http://www.jstor.org/stable/j.ctv1k3npps.3>.

⁴ Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology*, 21.

⁵ George Eldon Ladd, *Kerajaan Allah*, 15-25; Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology*, 15.

Sementara itu, bangsa lain memaknai Kerajaan Allah sebagai cara berpikir ideal dalam komunitas tersebut. Kerajaan Allah tidak hanya menyangkut keselamatan pribadi atau masa depan tetapi juga masalah sosial saat ini. Sewaktu manusia bekerja untuk membentuk tatanan sosial yang ideal dan berusaha keras untuk memecahkan masalah-masalah kemiskinan, penyakit, hubungan-hubungan kerja, ketidakadilan sosial dan berbagai hubungan ras, pada saat itu jugalah mereka sedang membentuk Kerajaan Allah. Karena Kerajaan Allah bukan tentang makan dan minum, tetapi tentang kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus (Roma 14:17).

Fakta kebenaran lain bahwa Kerajaan Allah terungkap dari suasana yang telah dialami oleh para murid Yesus Kristus. Rasul Paulus pernah mengungkapkan bahwa Allah sudah “Melepaskan kita dari belenggu kegelapan dan memindahkan kita kepada Kerajaan Anak-Nya yang kekasih” (Kolose. 1:3). Sehingga, Kerajaan Allah merupakan Kerajaan yang akan mendatang yang menjadi tempat kita masuki ketika Kristus datang kembali. Petrus mengatakan dalam suatu penglihatannya tentang Kerajaan Allah, bahwa kepada kamu akan dianugerahi hak sepenuhnya untuk hadir di dalam Kerajaan Allah dan kita, Yesus Kristus” (II Pet. 1:11).⁶ Senada dengan apa yang Perdian K.M. Tumanan bahwa kepribadian Yesus tidak dapat dipisahkan dari amanat kerajaan Allah yang Dia sampaikan, “*It is more than that. All Jesus said and did has to do with the reign of God.*”⁷

Orang-orang *‘am hâ ‘âres* adalah orang-orang yang dimarginalkan oleh para pemimpin agama. Mereka tidak akan makan bersama-sama dengan *‘am hâ ‘âres*. Salah satu penyebab penting konflik antara Yesus dan orang Farisi adalah sikap Yesus terhadap rakyat jelata yang sering disebut pendosa.⁸ Kaum marginal identik dengan kaum terpinggirkan dan terbuang. Kaum ini diwakili bukan hanya oleh mereka yang mempunyai taraf perekonomian rendah, melainkan juga kelompok masyarakat yang dikucilkan dan tersisih. Keberadaan kaum marginal terjadi karena adanya kebiasaan mengotak-ngotakkan dalam masyarakat. Ditambah adanya tingkat perbedaan pendidikan dan budaya semakin membuat tidak mudahnya mendobrak tembok kemarginalan suatu kelompok tertentu. Sering ditemui kasus yang terjadi pada korban kekerasan yang terus selalu terjadi yang pada akhirnya terbukti itu adalah pelanggaran

⁶ George Eldon Ladd, *Kerajaan Allah*, (Malang: Gandum Mas, 2008), 16-18.

⁷ Perdian K.M. Tumanan, “Kerajaan Imam : Teologi Kerajaan Allah Dan Implikasinya Bagi Pemuridan Kristen Masa Kini”. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (2008): 153–171. <https://doi.org/10.36421/veritas.v9i2.198>.

⁸ Sukamto, *Kemiskinan Kutuk?* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 122

yang diperbuatnya. Seperti sebuah kasus yang pernah terjadi pada kisah perumpamaan mengenai peristiwa seorang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25-37).

Dalam cerita seorang Samaria pada masa tersebut adalah masyarakat yang dikucilkan bangsa Yahudi karena permasalahan kawin campur yang mereka lakukan. Suatu saat, ketika ditanyai ahli Taurat Yahudi mengenai siapakah sesama manusia, Tuhan Yesus justru mengambil contoh orang Samaria untuk menerangkan hal demikian. Kisah ini memperlihatkan bahwa Tuhan Yesus hendak mendobrak tindakan dan budaya pengucilan salah satu kelompok. Yesus juga menginginkan bahwa orang Samaria dan orang Yahudi juga adalah sesama yang dikasihi oleh Allah. Dan sebuah contoh juga terjadi pada Zakheus sang pemungut cukai (Luk. 19:1-10). Pemungut cukai pada masa itu termasuk kelompok yang disisihkan, bahkan cenderung dibenci masyarakat Yahudi karena pekerjaannya memungut pajak untuk penjajah bangsa mereka, yaitu pemerintah Romawi, yang dilakukan dengan kejam dan tidak adil.⁹

Kaum marginal adalah kaum yang paling membutuhkan kasih Allah ketidakadilan yang sering dialami oleh kaum marginal membuat mereka cenderung memiliki sikap apatis terhadap kehidupan mereka tidak memiliki hubungan sosial yang bisa menjadi *support system* mereka dalam memecahkan dan menghadapi setiap masalah yang terjadi. Tuhan sangat mengerti hal ini karena itu Ia hadir menjadi jawaban bagi mereka yang terbuang dan terpinggirkan (Luk. 4:16-21). Allah juga mengasihi kaum marginal ketika Tuhan Yesus disalib bersama kedua penjahat di kanan dan di kiri-Nya, seorang dari mereka meminta Yesus mengingatkannya ketika nanti Dia datang sebagai Raja. Yesus mengabulkan permintaan itu dan berkenan membawanya ke dalam Firdaus (Luk. 23:33-43). Kasih Tuhan tidak pernah membeda-bedakan status atau jawaban, yang Dia lihat adalah hati (1 Samuel 16:7).¹⁰

Yesus sejati bertumbuh dalam sebuah budaya di mana tumbuh-Nya berada dalam situasi sangat berbahaya. Di dunia semacam ini, orang-orang mempresentasikan pemegang hak istimewa bisa saja mengintervensi siapa saja, bahkan juga bisa mengintimidasi, bahkan berujung hukuman mati tanpa pemeriksaanan pengadilan, menjadikan contoh hukuman, dan tidak dapat dituntut balik setelah semua terjadi. Seperti begitu banyak kaum marginal yang melacak martabat dalam silsilah nenek

⁹ Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology*, 15.

¹⁰ Gideon Budiyanto, *Majalah Kaum Marginal*, (Malang: ANDI Offset, 2021), 66-67

moyang, orang-orang pada zaman Yesus memiliki warisan mengembangkan sangat jauh jaraknya. Sebuah kisah tua yang terus dilestarikan dan berbandung dalam sebuah kaleng kosong. Tak seorangpun benar-benar tahu apa yang harus dilakukan. Tidak ada “budaya Yahudi” sama halnya dengan tidak ada “komunitas kulit hitam.”¹¹

Ada beberapa orang-orang pada zaman Yesus yang mendesak diadakannya revolusi. Sebagian besar dari mereka melepas cita-cita itu karena cemooh akal sehat dan siapa pun yang serius mempertimbangkannya akan berakhir digantung di atas salib. Beberapa orang sezaman Yesus, Kaum Saduki, dengan enggan menerima budaya dominan sambil menjalankan peran yang ditugaskan kepada mereka serta berkompromi. Saudara sebangsa memandang mereka sebagai penghianat, “penindas orang Yahudi”. Marginalisasi terhadap orang-orang sezaman Yesus sungguh luar biasa. Mereka menjalani hidup dalam keputusasaan hening ditanah yang dulu menjadi milik mereka. Ketika Yesus mengawali pelayanan mesianik-Nya, Dia tidak menghindari fakta ini. Dia mengambil beban itu sepenuhnya, meletakkannya di atas punggung dan bahu, serta terbeban olehnya. Dia menyelaminya. Dia berjalan keliling sambil menyingkapkannya di hadapan semua orang, menunjukkan bahwa itulah realitas dunia yang kejam dan menempatkan diri-Nya sendiri di pusat realitas kejam itu.¹²

Dan pada akhirnya, merekapun menggantung-Nya di atas salib. Yesus tidak meniupkan harapan palsu. Kontribusi utama-Nya bagi dunia bukanlah rangkaian kata mutiara. Dia lahir di gudang penuh tumpukan kotoran, bertumbuh besar di dunia yang dekil dan dibaptis di sungai berlumpur. Dia menaruh tangan di atas luka terbuka yang terus meneteskan cairan lengket dari penderita kusta, Dia membiarkan pelacur membasuh rambut-Nya dan para prajurit Roma mengacak-acaknya. Dia makan malam dengan para bajingan baik yang religius maupun yang tidak religius. Kawan-kawan terdekatnya adalah sekumpulan nelayan sederhana dan penghianat budaya. Dia merasakan ludah orang Farisi di wajah dan kait logam dari cambuk kepada penjaga di daging punggung-Nya. Dia berkeringat dan kotor serta berlumuran darah dan Dia

¹¹ R. Sendriks, *What is God's kingdom? Research proposal*, North Greenville University, Tigerville, South Carolina, 2017.

https://www.researchgate.net/publication/321950488_What_is_God%27s_Kingdom.

¹² Perdian K.M. Tumanan, “Kerajaan Imam : Teologi Kerajaan Allah Dan Implikasinya Bagi Pemuridan Kristen Masa Kini”, 153–171.

membawa seluruh dosa serta kelemahan dunia pada diri-Nya sendiri, di atas kayu salib di mana Dia dipaku dan telanjang.¹³

Injil Matius adalah orang Yahudi. Yang menarik adalah penempatan Yesus dari Nazaret di antara orang-orang pilihan dan menunjukkan bagaimana Yesus merekonstruksi tradisi-tradisi ini dan memberikan pemenuhan-Nya. Dari awal hingga akhir, ada musik antara tradisi dan kebaruan. Tidak ada merupakan dari bagian ketegangan yang terabaikan. Interaksi kedua belah pihak melahirkan kehidupan dan pandangan yang baru. Matius memberi informasi bagaimana dari suatu bagian peristiwa dalam kehidupan Yesus memenuhi nubuatan-nubuatan para Nabi dalam Perjanjian Lama.¹⁴ Melalui kisah penderitaan dan kematian, Matius membaca bahwa urutan peristiwa yang terjadi adalah sesuai dengan kehendak Tuhan seperti yang dinyatakan dalam Perjanjian Lama.

Dalam situasi tertentu (Mat. 5:21-48), Yesus sepertinya melawan atau menghapus beberapa peraturan hukum. Ia dapat lakukan itu, karena sebagai Anak Allah, Ia salah seorang penafsir yang merupakan salah seorang penganut tradisi Yahudi. Jati diri Yesus diungkapkan dengan pola pikir Perjanjian Lama. Yesus adalah Anak Daud, Mesias atau Kristus, karena kebijaksanaan, dan seterusnya. Identitas umat Tuhan juga diekspresikan dalam musik antara tradisi dan kebaruan. Matius tidak memiliki kualifikasi untuk menganggap Israel sebagai umat pilihan, dan karenanya tekanan yang begitu besar dari Kitab Injil Matius adalah menunjukkan hubungan antara Israel lama dan Israel Baru yang dilakukan Allah di dalam Kristus. Tetapi, sesudah kedatangan Yesus, siapa umat Allah dan siapa yang mewarisi Kerajaan Allah? Jawaban Matius memberikan kesadaran bahwa merekalah yang mengikuti Yesus adalah umat Allah dan juga pewaris Kerajaan Allah.¹⁵ Mengikuti Yesus menjadikan seseorang menjadi keanggotaan sebagai umat Allah, juga bagi mereka yang bukan Yahudi, oleh kelahirannya.¹⁶

Komunitas Yahudi yang tidak mau menerima pengertian baru dari umat Allah dikatakan termasuk ke dalam "rumah ibadat mereka" (Matius 6:2; 23:6; 34). Matius sama sekali tidak menulis kitabnya berdasarkan khayalan atau pengalamannya sendiri melainkan ia rupanya memiliki sumber tertulis pasal 3-4 dan 12:8, ia beranjak dari

¹³ Jared C. Wilson, *Murid Yang Tidak Sempurna*, (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2019), 43-44

¹⁴ George Eldon Ladd, *Kerajaan Allah*, 15-25.

¹⁵ Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology*, 15.

¹⁶ R. Sendriks, *What is God's kingdom? Research proposal*.

sumber Markus. Markus menulis kitabnya sebelum Matius. Kemudian Matius mengutip sekurang-kurangnya 200 ayat dari kitab Markus. Kenyataan bahwa Matius sangat bergantung pada bahan-bahan yang sudah ada dan menunjukkan bahwa kisahnya mengenai Yesus adalah benar-benar tradisional. Matiusnya juga menafsirkan tradisi Yesus untuk berbicara mengenai masalah-masalah tertentu yang dihadapi jemaat Kristen pada zamannya.

Dalam Perumpamaan mengenai majikan yang baik dalam teks ini yang sedang diperbincangkan mengenai siapa menjadi awal dan akhir yang penempatannya dikonteks sebuah upah yang didapatkan seorang murid. Matius membuat itu sebagai ilustrasi tentang janji Yesus kepada para pengikut, yang sekarang telah dinyatakan menjadi yang terakhir akan menjadi yang pertama sekali dalam penerima upah (lih, 20:8). Dalam konteks karya pelayanan Yesus, perumpamaan itu barangkali ditunjukkan kepada para lawan-Nya yang mengkritik Dia karena mewartakan kabar gembira kerajaan kepada para pemungut cukai dan para pendosa. Latar belakang ini memperlihatkan kepada kita sebuah judul "Majikan yang baik". Majikan itu adalah Allah seperti diwahyukan dalam Yesus sebagai wakil-Nya.¹⁷ Di dalam perumpamaan dalam Teks ini terdapat keluhan dari para pekerja yang telah bekerja seharian dan yang baru bekerja sama-sama mendapat bagian yang sama. Aksi protes yang mereka lakukan karena ketidakadilan bagi mereka yang telah bekerja seharian dan bagi mereka yang baru bekerja upah yang diberikan majikan tidak sebanding. Tetapi Yesus pakai cara itu untuk memperlihatkan keadilan dan kemurahan Allah sendiri untuk menerangkan hal memberitakan Kerajaan Allah baik bagi kepada merasa sudah baik, sudah bahkan sudah lama baik maupun kepada kawan yang sesat di Israel (lih 10:6). Kalau mereka menerima Injil-Nya, ia akan dianugerahkan yang sama bagiannya di dalam Kerajaan Allah.¹⁸

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Penulis melakukan tinjauan terhadap berbagai sumber referensi, termasuk

¹⁷ George Eldon Ladd, *Kerajaan Allah*, 15-25.

¹⁸ Dianne & Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 34-63

buku-buku teologi, artikel ilmiah, dan dokumen-dokumen terkait¹⁹ yang membahas konsep Kerajaan Allah, keadilan sosial, dan hubungan antara ajaran Yesus dalam Perjanjian Baru dan kondisi sosial masyarakat pada masa Revolusi Industri. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan teks-teks Alkitab, khususnya Matius 20:1-16, dengan konteks sosial-ekonomi masyarakat pada masa Yesus serta refleksi terhadap keadilan bagi orang-orang yang terpinggirkan. Referensi-referensi yang digunakan dalam artikel ini antara lain berasal dari karya-karya teologis dan sejarah Kristen, seperti yang dikemukakan oleh Goldsworthy, Ladd, Guthrie, dan Schreiner. Melalui pendekatan ini, artikel berusaha untuk menggali pesan moral dan teologis yang relevan untuk konteks masyarakat modern, terutama mengenai keadilan sosial dan marginalisasi yang terjadi selama Revolusi Industri serta implikasinya dalam ajaran Kristen.²⁰

Penerapan metode studi pustaka dalam artikel ini di mana penulis menganalisis berbagai referensi teologis untuk menghubungkan ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah dengan kondisi sosial pada masa Revolusi Industri. Dalam "Hasil," penulis menyimpulkan bahwa konsep Kerajaan Allah tidak hanya berbicara tentang keselamatan pribadi, tetapi juga keadilan sosial, dengan fokus pada marginalisasi orang-orang miskin dan terpinggirkan, sebagaimana tercermin dalam ajaran Yesus yang melawan norma sosial pada masanya. Dalam "Pembahasan," penulis membandingkan perumpamaan Matius 20:1-16 dengan praktik sosial yang ada, menggali bagaimana ajaran Yesus tentang keadilan yang berbasis pada kasih karunia dapat menginspirasi perubahan sosial, khususnya dalam memperjuangkan hak-hak kaum marginal. Melalui analisis literatur ini, penulis menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip Kerajaan Allah, seperti kesetaraan dan belas kasih, relevan untuk konteks sosial saat ini, termasuk dalam memperjuangkan keadilan bagi mereka yang terpinggirkan.

¹⁹ Yusak Tanasyah, Sutrisno, Bobby K. Putrawan. *Metode Penelitian Teologi & PAK*. (Tangerang: Moriah Press, 2023).

²⁰ Arifman Gulo & Yusak Tanasyah. "E-Learning Dalam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Industrial 4.0". *Indonesian Journal of Religious* 5, no. 1 (2022): 1-16.
<https://doi.org/10.46362/ijr.v5i1.9>.

HASIL

Latar Belakang Pada Kerajaan Allah

Perdian K.M. Tumanan²¹ mengatakan bahwa pada umumnya, para ahli telah menyetujui mengenai pemahaman Kerajaan Allah yang berkembang dalam pola pikir Yudaisme dibangun dalam arti seorang bupati atau takhta teritorial dengan penguasa yang menguasai suatu daerah. Ia mengatakan dalam tulisannya bahwa Kerajaan Allah juga tidak dapat dicapai secara langsung hanya karena mengacu pada simbol saja. Saat ini, Ratu di Inggris dan Kaisar di Jepang, tidak lagi memiliki kekuasaan untuk memerintah. kekuatan politik atau militer sepenuhnya dikendalikan di tangan seorang Perdana Menteri. Ia hanya menjadi penguasa simbol untuk mempertahankan tradisi kuno yang hampir tergerus oleh sistem demokrasi liberal modern. Ambiguitas semacam ini menyebabkan banyak orang kurang memperhatikan istilah "Kerajaan Allah" dan lebih setuju dengan ungkapan *Reign of God* (Pemerintahan Tuhan).²²

Kerajaan Allah adalah suatu kerajaan hayati ilahi. Kerajaan Allah adalah perkembangan-luasan dari Kristus sebagai hayati ke dalam umat-Nya, sehingga membentuk suatu tatanan yang di dalamnya Allah bertahta dalam hayati-Nya. Kerajaan Allah adalah pengaturan, wilayah Allah dengan segala berkat dan kesenangan-Nya. Ini adalah target dari Injil Allah. Untuk masuk ke kerajaan ini, orang harus dilahirkan kembali dan meninggalkan dosa-dosa mereka dan tidak percaya kepada Injil (Markus 1:15), sehingga dosa-dosa mereka dapat dibasuh dan mereka dapat dilahirkan kembali oleh Tuhan untuk memiliki kehidupan ilahi, yang menurut kehendak Allah dalam kerajaan-Nya (Yohanes 3:3,5).²³ Hal Kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama merupakan sebuah pengharapan tentang Allah yang memerintah sebagai Raja di bumi ini secara universal dalam kemuliaan-Nya, namun demikian sekalipun pengharapan itu bersifat eskatologis, Kerajaan Allah itu adalah dinamis, di mana Allah telah memulai mendirikan Kerajaan Allah sejak masa penciptaan. Karya dan kemuliaan-Nya sebagai Raja telah dilaksanakan sejak zaman purbakala dan akan segera menuju pada kesempurnaannya pada saatnya nanti yaitu pada kedatangan-Nya ke dua kali.²⁴

²¹ Perdian K.M. Tumanan, "Kerajaan Imam : Teologi Kerajaan Allah Dan Implikasinya Bagi Pemuridan Kristen Masa Kini", 157.

²² Everett Ferguson. "The Biblical Idea of a King and a Kingdom", 1-10.

²³ Witness Lee, *Pelajaran-Hayat Kisah Para Rasul*, Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2019.

²⁴ Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology*, 16-24.

Hal Kerajaan Allah telah diberitakan oleh para nabi dalam Perjanjian Lama dan menjadi pengharapan yang teguh di saat umat menghadapi multi krisis yang berkepanjangan. Kerajaan Allah merupakan hal penting yang menjadi tujuan ketika Allah menciptakan alam semesta ini. Melalui kerajaan tersebut Allah mendirikan pemerintahan-Nya dan menegakkan kedaulatan-Nya atas dunia ini. Istilah untuk ungkapan kerajaan dalam bahasa Ibrani adalah *malekut* yang menunjukkan pada sebuah wilayah, tahta, pemerintahan, raja, kemuliaan, istana, segala yang berhubungan dengan kerajaan atau tahta. Sedangkan *mamlakah* bersinonim dengan 'am artinya rakyat dan *goy* yaitu bangsa. Israel adalah sebagai umat dalam kerajaan imam, sebagai harta kesayangan dan sebagai bangsa yang kudus.²⁵ Kerajaan ini berbeda dengan kerajaan duniawi yang secara fungsi, aturan dan tempat serta wilayah kekuasaan tertentu seakan-akan diadakan untuk mendukung kekuasaan dan kepentingan rasa tersebut dan mengabaikan kepentingan bangsa.

Frasa "Kerajaan Allah" memang tidak ada dalam Perjanjian Lama, namun demikian pengertian hal Kerajaan Allah telah demikian mendalam dalam pemahaman mereka. Hal ini yang menjadi gagasan yang utama dalam iman dan pengharapan Perjanjian Lama. Keyakinan tersebut begitu melekat dalam kehidupan Israel sehingga Kerajaan Allah tidak terdefinisikan oleh kata-kata, melainkan termanifestasi dalam seluruh kehidupan Israel sebagai umat pilihan-Nya. Bahkan pemerintahan Allah atas umat-Nya tetap berlaku ketika umat ada dalam pembuangan dan pasca pembuangan.²⁶ Suatu keadaan di mana umat merasa jauh dari Allah dan penuh dengan kesengsaraan. Dalam keadaan demikian pun Kerajaan Allah tetap didirikan-Nya tidak tergantung kepada kondisi politik kerajaan duniawi. Dengan demikian bahwa Kerajaan Allah adalah suatu wilayah dalam arti ruang. Kerajaan Allah didefinisikan sebagai pemerintahan atau kuasa Allah yang dinamis. Pemerintahan Tuhan berarti hak Tuhan dan kuasa-Nya untuk melakukan kehendak-Nya.²⁷

Simbol dari "Kerajaan Allah" tertanam kuat dalam kesadaran orang Yahudi. Simbol dari Kerajaan Allah kelihatannya adalah gabungan antara tradisi Ibrani dan tradisi yang lazim di antara bangsa-bangsa yang berdekatan. Simbol kerajaan Allah berarti baik

²⁵ Jonas S. Thinane. "Missio Dei towards the Kingdom of God: From Σωτηρία to βασιλεία." *Verbum et Ecclesia*, 45, no.1 (2024): 1-8. <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.2840>.

²⁶ H.G.L. Peels, "The kingdom of God in the Old Testament." *die Skriflig* 35, no. 2 (2001): 173-190. <https://doi.org/10.4102/ids.v35i2.554>.

²⁷ Sriwahyuni, *Kerajaan Allah Dalam Perjanjian Lama*, (Jakarta: Lakeisha, 2021), 1-5

pemerintahan yang aktual maupun kedaulatan Allah di dunia sebagai pencipta dan penopangnya, dan tujuan yang universal dari Pemerintahan Allah itu diselesaikan dalam sejarah. Bagi umat Israel, pemahaman Kerajaan Allah bukanlah suatu wilayah (konsep abstrak) melainkan singga-sana Allah yang nyata di dalam sejarah yang menunjukkan kepada kedaulatan Allah.²⁸ Norman Perrin mengatakan dalam pengertian orang Ibrani, "Penting sekali untuk menyadari bahwa Kerajaan Allah adalah sebuah "simbol" dan lebih lanjut, fungsi yang asli adalah untuk menimbulkan mite". Mite ditimbulkan adalah tentang konsep Allah yang menciptakan dunia dan secara terus-menerus aktif di dunia untuk kepentingan umat-Nya. Bagi orang Ibrani adalah Allah dengan kedaulatan tertinggi-Nya yang mengatur dunia dan sejarah. Waktu sejarah bukanlah urutan peristiwa tanpa arah yang tidak memiliki arti, tetapi sebaliknya ekspresi rencana Allah bagi ciptaan yang di tengah-tengahnya Allah secara terus menerus aktif.²⁹

Kata yang seartian dengan Kerajaan Allah terdapat dalam Kitab Mazmur yang penting (Mazmur 40:10; 68:12; 96:2), utamanya juga dalam kitab Deutro Yesaya (Yesaya. 40). Keselamatan dari Allah bagi umat-Nya ditandai dengan mulainya Injil itu diberitakan. Pada saat itu pula eskatologis di mulai. Allah sendiri yang datang menjumpai umat-Nya (Yes. 40:9). Ia datang sebagai seorang raja (Yes. 52:7). Anugerah keselamatan itu tidak hanya kepada Israel, melainkan juga kepada kaum kafir (Mzm. 96:3; Yes. 40:5; 42:6; 49:1, 6; 51:4). Kabar baik itulah yang disampaikan oleh seorang utusan (Yes. 52:7; 61:1).³⁰

Arti Kerajaan bagi masyarakat Yahudi pada umumnya. Pertama-tama harus dipahami bahwa "Kerajaan" ditemukan beberapa kali dalam Perjanjian Lama Sebagai contoh (Mzm 103:19; 145:11-13; lih 1 Tawarikh 29:11; Maz 22:28; Daniel 4:3; Obaja 21). Arti pengajaran nubuatan dengan pola kerajaan ilahi, karena Allah diturunkan sebagai penguasa, baik untuk bani Israel (misalnya Keluaran 15:18; Ulangan 33:5; Yes 43:15) untuk seluruh umat manusia (lih. Yeremia 46 :18, "Firman Allah" Raja yang namanya Tuhan semesta alam").³¹ Perjanjian Lama memberikan konsep bahwa Kerajaan Allah telah ada dan masih diharapkan. Benar, Allah berdaulat dan memerintah dengan hak-Nya sendiri, tetapi para nabi juga menantikan waktu yang akan membuktikan kepada semua

²⁸ Everett Ferguson. "The Biblical Idea of a King and a Kingdom", 1-10.

²⁹ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2010), 49-51

³⁰ M.H. Bolkestein, *Kerajaan yang Terselubung*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 1-2

³¹ R. Sendriks, *What is God's kingdom? Research proposal*.

orang bahwa Allah memerintah di antara umat-Nya (Yes. 24:23). Meskipun ada gagasan tentang Kerajaan dalam Perjanjian Lama, esensinya tidak selalu sama dan tidak mudah untuk dijelaskan. Ada gagasan untuk pemulihan Kerajaan Daud sebagai alat yang dengannya Allah bermanifestasi sebagai penguasa di Israel, tetapi gagasan apokaliptik tentang jenis kerajaan yang bermakna tidak dipisahkan sama sekali (lih. Dan 7).³² Pada masa kini kepercayaan terhadap Kerajaan Allah akan dinyatakan di muka bumi dikaitkan dengan sikap pesimis mengenai pemulihan keturunan Daud. Ada kecenderungan untuk menempatkan kerajaan itu pada masa yang akan datang. Kebiasaan orang-orang Yahudi hanya memikirkan bahwa Kerajaan itu akan segera datang.³³

Istilah “Kerajaan Allah” sering disebutkan dalam Perjanjian Baru. Padanan kata yang juga sering digunakan dalam PB adalah “Kerajaan Sorga”, sebagai kebiasaan orang Yahudi yang enggan langsung menyebut nama Allah. Ungkapan terdini mengenai kerajaan sorga muncul dalam cita-cita Yahudi setelah masa pembuangan. Ungkapan kerajaan Surga (Ibrani) dalam pertempuran setelah perdebatan, berkat campur tangan Tuhan yang ditunggu-tunggu oleh orang Israel, atas karunia kebahagiaan umat Tuhan dan dia dari kekuatan musuh. Jadi, tema Kerajaan Allah yang dibahas di sini adalah tentang Kerajaan Allah dan harapan umat-Nya akan pemerintahan Allah dari waktu ke waktu sebagaimana diriwayatkan dalam Perjanjian Lama.³⁴

Kaum Marginal

Dalam Perjanjian Lama, πτωχός muncul hampir seratus kali sebagai kata untuk menerjemahkan enam kata Ibrani עֲנִי ‘ânî (37 kali), דָּל dal (22 kali), עֲבְיֹנִי ‘ebhyôni (11 kali), dan רָשׁ rash (11 kali). Kata עֲנִי ‘ânî pada masa pramonarki hanya mempunyai arti secara ekonomi, kekurangan secara materi. Pada masa monarki, arti itu עֲנִי ‘anaw lebih mempunyai arti luas dari pada hanya menunjuk pada situasi sosial ekonomi, yang tadinya menggunakan barter sekarang menjadi menggunakan uang, sehingga banyak para petani yang menjadi tergantung pada orang-orang kota. Karena itu, terjadilah masalah sosial yang kemudian juga menjadi masalah agama, karena perubahan ini berkaitan dengan

³² Donal Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 23-24.

³³ Jerry Pillay. “The Kingdom of God and the Transformation of the World: The Call and Role of the Ecumenical Movement.” *International Review of Mission* 112, no.2 (2023): 355-369. <https://doi.org/10.1111/irom.12473>.

³⁴ Sriwahyuni, *Kerajaan Allah Dalam Perjanjian Lama*, 7-8; Sabriel Milleanno Lappu & Wilson Wiwi Suwanto. “Konfrontasi Kerajaan Allah Dan Kuasa Iblis Dalam Injil Sinoptik”. *Journal of Religious and Socio-Cultural* 4, no. 2 (2023): 103-129. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v4i2.157>.

pelarangan terhadap hukum ilahi. Pada abad ke delapan para nabi mengancam keadaan ketidakadilan ini dalam nama Yahweh. Secara khusus penindasan bagi para petani dan orang-orang miskin diancam dengan pengadilan Allah bahwa orang-orang kaya harus bertanggung jawab (Amos 2:7; 4:1; 5:11).³⁵

Pemberitaan Kerajaan

Kerajaan Allah tidak hanya mencakup masa depan dalam pelayanan dan pengajaran Yesus, tetapi juga secara holistik yang merupakan realitas masa kini. Di satu sisi tentu saja, Allah selalu memerintah sebagai raja atas semua orang. Hal ini digambarkan oleh Kitab Mazmur 103:19: "TUHAN sudah menegakkan tahta-Nya disorga dan kerajaan-Nya berkuasa atas segala sesuatu." Tuhan Allah memerintah sepanjang waktu dan disemua tempat atas semua yang terjadi dalam sejarah. Oleh karena itu, pemazmur mengatakan, "Tuhan memerintah" (Mzm. 93:1; 97:1, 99:1).³⁶ Survey singkat atas PL dan pengajaran Yahudi tentang kerajaan menyingkapkan bahwa Kerajaan Allah diharapkan pada masa yang akan datang fokusnya pada kerajaan eskatologis. Ketika berpaling pada pengajaran Yesus, kita melihat Dia juga mengharapkan kerajaan pada masa yang akan datang, kerajaan pada akhir zaman di mana Allah akan menggenapi janji Keselamatan-Nya hal ini boleh terungkap di Doa Bapa Kami, yang diajarkan kepada pengikut Kristus, "Datanglah Kerajaan-Mu" (Matius 6:10; Lukas 11:2). Yesus juga menyampaikan kepada murid-Nya tentang hari ketika Dia akan datang "dengan kerajaan-Nya" (Mat. 16:28 bnd Luk. 23:51), yang jelas merujuk kepada penggenapan janji kerajaan masa yang akan datang.³⁷ Apabila kerajaan itu hendak datang, pastilah akan membawa tanda-tanda yang tak boleh diabaikan. Dan benarlah di dalam kerajaan itu Dia yang datang akan menjadi penghakiman yang adil Dia akan memisahkan antara sekam dari butiran gandum. Yang akan memisahkan musuh-musuhNya. Dalam rangka penelaahan penting kita menyadari bahwa Kerajaan berhubungan dengan suatu tindakan yang khusus dari Allah di antara manusia, terutama dengan pekerjaan-pekerjaan sang Mesias.³⁸

³⁵ Sukamto, *Kemiskinan Kutuk?* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 105-106; H.G.L. Peels, "The kingdom of God in the Old Testament", 173-190; Donal Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*, 20-25.

³⁶ Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology*, 23; Donal Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*, 20-25.

³⁷ Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology*, 22.

³⁸ Donal Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*, 25-26

Perhatian Yesus Kepada Orang Miskin (Terpinggirkan) Sebagai Bentuk Pengungkapan Kerajaan Allah

Yesus Membebaskan Orang Tertindas

Markus 1:40-45 bercerita tentang penyembuhan orang yang menderita penyakit kusta. Penyakit kusta dianggap sebagai penyakit yang najis (2 Raja-raja 7:3; 15:5). Orang kusta harus dikucilkan dari komunitas. Mereka dianggap najis sehingga membahayakan kesucian umat Israel. Orang yang menderita kusta diharuskan mengenakan pakaian yang tercabik-cabik, rambutnya terurai, dan menutupi mukanya sambil berseru-seru: "Najis! Najis!" selama terkena penyakit itu, ia tetap najis; memang ia najis; ia harus diasingkan disuatu tempat tertentu, di luar perkemahan itulah tempatnya (Imamat 13:45-46).³⁹ Orang kusta mendekati Yesus dan dengan ragu berkata: "Kalau Engkau mau, Engkau dapat mentahirkan aku". (Mrk. 1:40b), Yesus menjawab: "Aku mau, jadilah engkau tahir." (Θέλω καθαρίσθῃτι) καθαρίσθῃτι khatharisteti artinya bukan hanya bersih, melainkan lebih dari makna tersebut, yaitu suci, tidak najis (tahir). Orang ini tidak lagi dikucilkan. Ia tidak bisa lagi dianggap sebagai musuh Allah dan seorang yang berbahaya bagi masyarakat atau komunitasnya. Tuhan Yesus mengizinkan orang kusta ini, orang yang secara status sosial sangat buruk, mendekati Dia. Dia mampu melihat melampaui batas-batas kejiikan dan kehancuran yang diakibatkan oleh penyakit ini.⁴⁰

Yesus Makan Bersama-sama Orang Terpinggirkan

Musuh-musuh Tuhan Yesus mengkritik Dia karena bersamaan makan dan minum dengan para pemungut cukai dan orang yang di cap berdosa (Mrk. 2:15, 23; 6:30 bnd 7:2; 8:10 bnd 14:3, 18). Orang-orang miskin yang harus berjuang untuk hidup sangat susah mengikuti semua aturan yang dibuat oleh ahli agama pada masa itu, misalnya mengikuti aturan hari Sabat. Akibatnya, sebagian besar orang miskin dianggap sebagai orang-orang berdosa melanggar hari Sabat dan kesucian, tinggal dan makan bersama orang-orang miskin (pendosa) adalah bentuk perlawanan terhadap sistem paling fundamental yang berlaku dalam Bait Allah.⁴¹ Karena aksi makan dengan para orang berdosa yang dikucilkan dari sistem sosial Bait Allah adalah sebuah bentuk perlawanan terhadap

³⁹ Jerry Pillay. "The Kingdom of God and the Transformation of the World: The Call and Role of the Ecumenical Movement.", 355-369; H.G.L. Peels, "The kingdom of God in the Old Testament", 173-190..

⁴⁰ Sukamto, *Kemiskinan Kutuk?* 123-124; Donal Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* 2, 20-25.

⁴¹ R. Sendriks, *What is God's kingdom? Research proposal.*

hukum agama pada masa itu, orang-orang Farisi menganggap kebiasaan Yesus ini sebagai masalah yang sangat serius.⁴²

Untuk memahami apa yang Yesus perbuat ketika hendak makan dengan orang yang dicap berdosa, penting untuk menyadari bahwa di timur, bahkan ketika hari ini, mengundang seorang pria makan adalah suatu kehormatan. Itu adalah tawaran perdamaian, kepercayaan, persaudaraan, dan pengampunan. Singkatnya, berbagai laporan dalam 2 Raja-raja 25:27-30 bahwa Yoyakhin dibawa oleh raja Babel dari Penjara ke meja kerajaan adalah bentuk proklamasi kepada publik untuk rehabilitasinya. Sama halnya dengan raja Agripa I memiliki panglima tertinggi Silaas, yang telah jatuh, diundang ke mejanya sebagai tanda bahwa ia telah memafkannya. Jadi persekutuan makan Yesus dengan para pemungut cukai dan orang berdosa bukan merupakan peristiwa sosial biasa, tidak hanya ekspresi kemanusiaan, kedermawanan sosial, dan simpati dengan orang-orang saja tetapi lebih dari pada itu yang telah dijelaskan untuk perdamaian dan lain sebagainya.⁴³

PEMBAHASAN

Perumpamaan Kerajaan Allah Dalam Teks Matius 20:1-16

Dalam mengikuti jalan cerita perumpamaan ini, tentu murid-murid Yesus juga dapat menyetujui jawaban dari pekerja yang sudah sepanjang hari bekerja. Tetapi Yesus menyambung perumpamaan ini dengan pernyataan bahwa perlakukan tuan rumah itu adil adanya, tidak ada yang menyimpang. Upah orang yang bekerja sejak pagi tidak dikurangi, semua sesuai kontrak kerja.⁴⁴ Mereka yang datang kemudian dan hanya satu jam bekerja menerima upah tanpa perjanjian sebelumnya, menerima upah yang pantas menurut tuan rumah. Hal demikian mengapa ada yang bersungut-sungut? Bukankah itu suatu pertimbangan duniawi. Di dunia ini hal itu masih pantas dan pasti banyak pendukung mereka. Bila perlu mereka yang bekerja sejak pagi atau sejak pukul tiga sore dapat melakukan demonstrasi untuk menuntu "Keadilan". Bagaimana sekarang murid-murid Yesus yang mendengarkan ini semua?⁴⁵

⁴² F. Appiah-Kubi & Karikari, I.O. "The Kingdom of God in the Church and the Experience of Human History" *E-Journal of Religious and Theological Studies*, 7 no.7 (2021): 97-106.
<https://doi.org/10.38159/erats.2021771>

⁴³ Sukamto, *Kemiskinan Kutuk?* 124-125; H.G.L. Peels, "The kingdom of God in the Old Testament", 173-190.

⁴⁴ R. Sendriks, *What is God's kingdom? Research proposal*.

⁴⁵ Ferguson, Everett. "The Kingdom and Jesus", 20-25.

Inti perumpamaan ini telah muncul! Dalam kerajaan Allah pemberi upah itu bukan seperti pemberi upah di dunia ini. Upah dalam Kerajaan Allah bukan berdasarkan apa yang telah kita baktikan. Bukan pula berdasarkan berapa lama kita telah berkorban, berapa besar yang telah kita hasilkan.⁴⁶ Kita tidak perlu membanding-bandingkannya dengan orang lain. Upah kita di dalam Kerajaan Allah, di dalam mengikuti Yesus adalah “upah anugerah”.⁴⁷ Itulah upah yang tergolong pantas menurut kriteria Kerajaan Allah. Allah lah yang menentukan dan Allah yang memberikan anugerah itu pada kita. Yang perlu kita perhatikan adalah menerima panggilan-Nya. Kita pasti menerima yang pantas, tanpa menyebut-nyebut jasa dan perbuatan kita. Upah anugerah dari Tuhan, sebenarnya tidak dapat kita nilai, tidak perlu dibanding-bandingkan dengan orang lain. Tuhan Yesus memanggil manusia dari segala kegelapan. Tuhan Yesus dapat memilih pelayanan-pelayanan-Nya dari segala lapisan. Bahkan ada yang terpanggil dari keluarga Kristen yang telah beberapa generasi, ada pula dari generasi yang baru saja dibaptis.⁴⁸

Hal ini semua tidak menjadi masalah. Siapa pun yang terpanggil menjadi pelayan akitatau hamba Tuhan boleh saja. Tidak merasa ada yang dirugikan, tidak ada siapapun diistimewakan. Penjahat ulung yang menerima panggilan dari Tuhan tersebut, tentu menerima pengampunan dosa yang luar biasa. Seseorang yang telah bertobat sejak muda dan rajin kebaktian dan melakukan segala program-program gereja, yang kadang-kadang jatuh ke dalam dosa, ia juga menerima pengampunan dosa. Kita tidak perlu menuntut Tuhan yang mengampuni penjahat ulung dan yang berdosa “sedikit”. Semuanya menerima upah anugerah, pendamaian dan keampunan dosa yang ditebus oleh darah Yesus. Tuhan Yesus melalui perumpamaan ini mengajak semua untuk bersyukur dengan adanya upah anugerah yang cukup bagi kita semua.⁴⁹

Perumpamaan ini bisa saja diperdengarkan kepada orang-orang Farisi dan ahli Taurat bersama-sama dengan orang berdosa, seperti pemungut cukai, dan orang-orang sundal. Tentu orang-orang Farisi dan ahli Taurat telah berkecimpung dalam agama dan memegang teguh Taurat Allah, jika langsung seakan-akan disamakan dengan orang berdosa pasti keberatan. Hal ini terjadi karena mereka mengandalkan kebajikan dan

⁴⁶ Donal Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*, 20-25.

⁴⁷ Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology*, 16-24.

⁴⁸ Jonas S. Thinane. “Missio Dei towards the Kingdom of God: From Σωτηρία to βασιλεία.” *Verbum et Ecclesia*, 45, no.1 (2024): 1-8.

⁴⁹ Wempie Jules Lintuuran. “Gereja Yang Dimusuhi Satan (The Churches Attempted to Satan)”. *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (2019): 144-175. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.9>.

perbuatan baiknya. Tetapi di dalam Kerajaan Allah yang dibawa dan diproklamasikan oleh Tuhan Yesus bukan demikian halnya.⁵⁰ Tuhan Allah mengasihi dunia ini, tanpa pilih bulu. Tuhan Yesus datang ke dunia ini untuk menyelamatkan semuanya, siapa saja. Dengan ketentuan mau menerima panggilan-Nya, artinya mau mempercayai Yesus. Tiada ada yang terlambat, asal mau melakukan apa yang di minta oleh firman Tuhan. Bersyukurlah juga karena upah anugerah itu diberikan-Nya bukan hanya kepada kita tetapi juga untuk semua umat manusia, tanpa membeda-bedakan orang jahat, orang paling jahat, orang berdosa sedikit dan orang-orang baik. Ayat terakhir perumpamaan ini mengingatkan kita bahwa tidak ada jasa yang dapat dibanggakan, karena semuanya tergantung pada anugerah Allah semata-mata. Hanya kebaikan Allah sajalah yang terpuji selama-lamanya.⁵¹

Refleksi Teologis terhadap Kaum Termarginalkan

Tema Kerajaan Allah mencerminkan kehadiran pemerintahan Allah di dunia sekarang ini dan yang akan datang. Kerajaan Allah telah hadir melalui pelayanan Yesus Kristus dan akan disempurnakan di masa depan. Kerajaan Allah bukan hanya gambaran surga sebagai tempat terakhir kehidupan manusia, melainkan berpusat pada Yesus Kristus dan pelayanan-Nya. Untuk memahami Kerajaan Allah, kita harus melihat diri Yesus, karena Yesus dan Kerajaan-Nya tidak dapat dipisahkan. Konsep Kerajaan Allah lebih dari sekadar wilayah pemerintahan; itu melibatkan kuasa Sang Pencipta alam semesta yang memerintah atas segala sesuatu.⁵²

Tema Kerajaan Allah memberikan harapan yang nyata bagi setiap orang. Yesus datang membawa Kerajaan-Nya kepada orang-orang berdosa, agar mereka dapat tinggal bersama Allah di dalam Kerajaan-Nya. Allah tidak menginginkan ciptaan-Nya binasa, oleh karena itu Ia membawa Kerajaan-Nya kepada orang berdosa untuk hidup di dalamnya. Kerajaan Allah diberikan kepada semua orang, tidak peduli dari arah mana mereka berasal—baik timur, barat, utara, maupun selatan, semua orang dipersilakan untuk tinggal dalam Kerajaan-Nya.⁵³ Hal yang lebih penting bukanlah seberapa banyak yang

⁵⁰ Jonas S. Thinane. "Missio Dei towards the Kingdom of God: From Σωτηρία to βασιλεία." *Verbum et Ecclesia*, 45, no.1 (2024): 1-8.

⁵¹ A. Munthe, *Kabar Baik Dalam Tuhan Yesus*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2008), 81-83

⁵² Jerry Pillay. "The Kingdom of God and the Transformation of the World: The Call and Role of the Ecumenical Movement.", 355-369.

⁵³ F. Appiah-Kubi & Karikari, I.O. "The Kingdom of God in the Church and the Experience of Human History", 97-106.

telah kita lakukan untuk memperjuangkan Kerajaan Allah, tetapi bahwa Allah dengan cuma-cuma memberikan panggilan-Nya kepada semua orang untuk hidup dalam Kerajaan-Nya.

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa konsep Kerajaan Allah yang diajarkan oleh Yesus tidak hanya mencakup keselamatan pribadi, tetapi juga menekankan keadilan sosial, terutama bagi mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat. Yesus membawa Kerajaan Allah dengan cara yang menentang norma sosial pada masa-Nya, memperkenalkan pengajaran yang mengutamakan kasih karunia dan kesetaraan, tanpa memandang latar belakang atau status sosial. Dalam konteks Revolusi Industri, yang penuh dengan ketidakadilan sosial, ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah memberikan harapan bagi mereka yang terpinggirkan dan menjadi panggilan untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih adil. Dengan demikian, Kerajaan Allah bukan hanya sebuah konsep eskatologis yang menunggu kedatangan-Nya, tetapi juga sebuah realitas yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial saat ini, yang mendorong keadilan dan pengampunan bagi semua, termasuk yang dianggap terburuk sekalipun.

REFERENSI

- Appiah-Kubi, F. and Karikari, I.O. "The Kingdom of God in the Church and the Experience of Human History" *E-Journal of Religious and Theological Studies*, 7 no.7 (2021): 97-106 <https://doi.org/10.38159/erats.2021771>.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Bolkestein, M.H. *Kerajaan yang Terselubung*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2004.
- Budiyanto, Gideon. *Majalah Kaum Marginal*. Malang: ANDI Offset, 2021.
- Ferguson, Everett. "The Biblical Idea of a King and a Kingdom." In *The Everlasting Kingdom: The Kingdom of God in Scripture and in Our Lives*, 1-10. ACU Press, 1989. <http://www.jstor.org/stable/j.ctv1k3npps.3>.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2010.
- Gulo, Arifman, & Yusak Tanasyah. "E-Learning Dalam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Industrial 4.0". *Indonesian Journal of Religious* 5, no. 1 (June 5, 2022): 1-16. <https://doi.org/10.46362/ijr.v5i1.9>.
- Guthrie, Donal. *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2018.

- Hananto, Tri. *Antologi Exsequendum Didaktik*, Sulawesi: Pustaka STAR'S LUB, 2021.
- Ladd, George Eldon, *The Gospel Of The Kingdom*, Malang: Gandum Mas, 2008.
- Lappu, Sabriel Milleanno, and Wilson Wiwi Suwanto. "Konfrontasi Kerajaan Allah Dan Kuasa Iblis Dalam Injil Sinoptik". *Journal of Religious and Socio-Cultural* 4, no. 2 (2023): 103-129. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v4i2.157>.
- Lee, Witness. *Pelajaran-Hayat Kisah Para Rasul*. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2007.
- Lintuuran, Wempie Jules. "Gereja Yang Dimusuhi Satan (The Churches Attempted to Satan)". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (2019): 144-175. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.9>.
- Munthe, A. *Kabar Baik Dalam Tuhan Yesus*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2008.
- Peels, H.G.L. "The kingdom of God in the Old Testament." *die Skriflig* 35, no. 2 (2001): 173-190. <https://doi.org/10.4102/ids.v35i2.554>.
- Pillay, Jerry. "The Kingdom of God and the Transformation of the World: The Call and Role of the Ecumenical Movement." *International Review of Mission* 112, no.2 (2023): 355-369. <https://doi.org/10.1111/irom.12473>.
- Schreiner, Thomas R. *New Testament Theology*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2015.
- Sendriks, R. *What is God's kingdom? Research proposal*, North Greenville University, Tigerville, South Carolina, 2017.
https://www.researchgate.net/publication/321950488_What_is_God%27s_Kingdom.
- Sriwahyuni. *Kerajaan Allah Dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: Lakeisha, 2021.
- Sukamto. *Kemiskinan Kutuk?* Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Tanasyah, Yusak, Sutrisno, & Bobby K. Putrawan. *Metode Penelitian Teologi & PAK*. Tangerang: Moriah Press, 2023.
- Thinane, Jonas S. (2024). "Missio Dei towards the Kingdom of God: From Σωτηρία to βασιλεία." *Verbum et Ecclesia*, 45(1), 1-8. <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.2840>.
- Tumanan, Perdian K.M. "Kerajaan Imam : Teologi Kerajaan Allah Dan Implikasinya Bagi Pemuridan Kristen Masa Kini". *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (2008): 153-171. <https://doi.org/10.36421/veritas.v9i2.198>.
- Urban, Linwood. *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Wilson Jared C. *Murid Yang Tidak Sempurna*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2019.